

ULAMA' MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**NUR FAIZUN
NIM: EO.3.3.97.100**

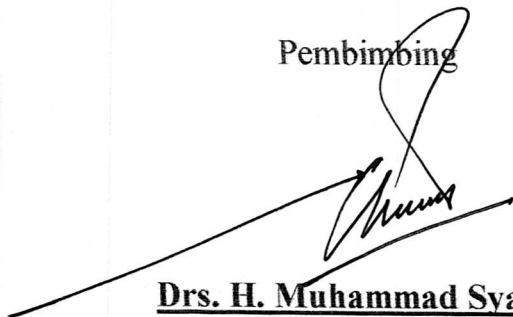
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Faizun** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Juni 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Syarief', is written over a horizontal line. The signature is stylized with a large loop at the top and a long horizontal stroke extending to the left.

Drs. H. Muhammad Syarief
NIP. 150.224.881

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Nur Faizun Ini Telah Dipertahankan Di Depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



DR. Abdullah Khozin Affandi, MA.

NIP : 150 190 692

Ketua

Drs. H. Muhammad Syarief

NIP : 150 224 881

Sekretaris

Drs. H. A. Chalil Zuhdi

NIP : 150 235 469

Penguji I

DR. H. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP : 150 240 378

Penguji II

Drs. L. Murtafik Sufri

NIP : 150 054 682

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Penyempitan pengertian ulama oleh kebanyakan orang adalah suatu fakta, mereka mengartikan ulama hanyalah orang-orang yang menekuni bidang-bidang ilmu agama dan orang-orang yang pandai dalam ilmu umum (kealaman) tidaklah termasuk ulama. Sementara Al Qur'an menawarkan definisi ulama jauh lebih luas dari yang mereka artikan.

Sebagai akibat penyempitan pengertian ulama tersebut, timbul suatu kesan seolah-olah hanya ilmu agama saja yang dapat menimbulkan sikap khasyyah kepada Allah SWT.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada akhirnya timbul sikap mengutamakan ilmu agama disebagian umat Islam disatu pihak, dan menganggap rendah ilmu-ilmu umum dipihak lain. Bahkan ada yang beranggapan bahwa untuk menjadi ulama cukup hanya dengan menguasai ilmu-ilmu agama saja tanpa merasa perlu mempelajari ilmu umum.

¹ M. Quraish Shihab, *membumikan Al Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), 383.

Sebaliknya, mereka yang mempelajari ilmu umum merasa tidak lagi berkepentingan untuk mengaitkannya dengan agama. Mereka menganggap bahwa ilmu umum bukan berasal dari Allah SWT.

Dan tidak kalah penting, adalah apakah ilmunya itu mengantarkan kepada rasa khasyyah (takut kepada Allah SWT) yang akhirnya menimbulkan rasa tunduk kepada-Nya atau tidak. Pada hakekatnya semua ilmu bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bisa menimbulkan rasa khasyyah, hanya orang-orang yang tidak bisa menjadikannya yang mengatakan bahwa tidak semua ilmu (ilmu umum) bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika diperhatikan ayat-ayat Al Qur'an yang berbicara tentang ilmu (dalam berbagai bentuk) dan kata-kata lain yang sejalan dengan arti kata ilmu maka akan ditemukan bahwa Al Qur'an mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap istislam (tunduk) dan khasyyah (takut) kepada Allah SWT.²

Hal serupa dapat ditemukan juga dalam hadits Nabi saw yang juga banyak diantaranya justru menggaris bawahi bahwa ilmu yang ber-

²M. Quraish Shihab, *Ibid*, 382.

bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, taqwa, khasyyah dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya, pada awal perintah belajar ini ditujukan kepada Muhammad saw, ketika beliau bertahannus di gua Hira'. Sebagai seorang rasul (utusan) Allah SWT, selanjutnya beliau menyampaikan perintah (belajar) tersebut pada umatnya, hal mana itu merupakan kewajiban, sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (QS. Al Maidah 67).³

Sehingga dapat dilihat dalam beberapa kitab hadits, dengan jelas dan tegas mewajibkan belajar kepada setiap muslim, diantaranya sabdanya yang diriwayatkan oleh Ibn Majah yang terdapat dalam kitab Sunannya :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم = طَلِبُ الْعِلْمِ وَرِيقُهُ
عَلَى كُلِّ حَسْبٍ

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an, 1992), 172.

Rasulullah saw bersabda : “menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim (laki-laki dan perempuan).”⁴

Belajar, yang disandarkan pada kata iqra' dalam surat Al Alaq ayat

1 – 5 tidak hanya dan tidak harus membaca sebagaimana kata yang dipakai, *iqra'*.

Kata *iqra'* memiliki banyak arti diantaranya : menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan lain-lain. Arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra* yang diterjemahkan dengan kata “bacalah” tidak mengharuskan adanya suatu teks yang dibaca, tidak pula harus dibaca sehingga terdengar oleh orang lain.⁵

Obyek yang dibaca bersifat umum, yakni segala sesuatu yang bisa dijangkau, namun terbatas pada sesuatu yang tidak mengantarkan manusia kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah SWT karena kata *iqra'* diatas diikuti dengan “bi ismi Rabbika” (dengan menyebut nama Tuhanmu).

Disamping mewajibkan belajar, Allah SWT juga menciptakan obyek yang bisa dikaji baik berupa ayat qauliyah maupun ayat kauniyah (alam), hal ini terlihat dari firman-Nya :

⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Asy-syifa', Semarang, 1992), jilid 1, terjemahan H. Abdullah, 181.

⁵ M. Quraish Shihab, *Op cit*, 16.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ جَمِيعٍ مِنْهُ ۚ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَرَّآيٌ لِّعِبَادٍ يَعْتَكِرُونَ

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai Rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al Jatsiyah 13).⁶

Dengan penciptaan langit, misalnya manusia bisa mendapatkan ilmu (pengetahuan) astronomi, dalam penciptaan bumi bisa melahirkan ilmu geografi dan lain-lain.

Allah SWT juga menciptakan sarana esensial bagi manusia yang bisa mengantarkan mereka menjadi orang yang berilmu, yakni pendengaran, penglihatan dan hati (akal), sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (QS. An Nahl 78).⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Op cit*, 816.

⁷ Departemen Agama RI, *Op cit*, 413.

Dengan pendengaran, manusia dapat mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan, dengan penglihatan manusia dapat melihat ayat-ayat Allah yang dibentangkan (alam) dan dengan hati (akal) manusia mampu memperoleh pengetahuan sehingga mampu memanfaatkan pemberian Allah yang begitu banyak.

Hal yang tidak dapat dipungkiri dari kenyataan ini adalah, tidak semua manusia dapat memanfaatkan dan menjadikan pelajaran dari kesempurnaan. Perbuatan dan Kekuasaan Allah SWT. Diakui oleh Allah bahwa kebanyakan manusia adalah lalai (tidak menjadikan pelajaran) dari Kekuasaan-Nya, dan hanya orang-orang yang berilmu (alim) saja yang mau menjadikan pelajaran.

Allah SWT menyatakan :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقُ السِّنِّتِ وَالْوَلَمِ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum 22)⁸

⁸ Departemen Agama RI, *Op cit*, 644.

Dengan melihat ayat tersebut jelaslah bahwa hanya merekalah yang bisa mengambil pelajaran dari ciptaan Allah. Mereka dalam bahasa yang digunakan Al Qur'an, dikenal dengan istilah *alim*, dan pada lain tempat disebut dengan sebutan *ulama* (bentuk jamak dari kata alim).

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman antara penulis dengan pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis merasa perlu untuk memberi penegasan judul.

Kata ulama (secara etimologi) adalah merupakan bentuk jamak dari kata alim () yang berarti *yang tahu* atau *mempunyai pengetahuan*.⁹

Secara terminologi, adalah orang yang tahu atau memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan adanya pengetahuan tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.¹⁰

⁹ Mu'jam Al Wasith, (Dar al Fikr, Beirut, Jilid 2), 624.

¹⁰ Van Hove, *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ichtiar Baru, Jakarta, 1996, jilid 5),

Definisi ini berangkat dari kata ulama yang disebut (dua kali) dalam Al Qur'an *pertama* dalam surat Al Fathit 28 (*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*), jika ayat ini dihubungkan dengan ayat sebelumnya, pengertian ulama pada ayat tersebut adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu kealaman dan kauniyah. *Kedua* dalam surat Asy-Syu'ara 197 (*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya*) disini arti ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Siapakah orang yang layak disebut ulama dalam Al Qur'an ?
2. Bidang keilmuan apa saja yang sesuai dengan seorang ulama ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian (tentang ulama) ini penulis mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna ulama dalam Al Qur'an seperti dideskripsikan dalam surat Asy-Syu'ara ayat 197 dan surat Al Fatir ayat 28.
2. Untuk mengetahui bidang ilmu apa saja yang sesuai untuk ulama menurut beberapa mufassirin.

E. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, metode yang penulis pergunakan terdiri dari :

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil kajian mengenai makna ulama dalam Al Qur'an secara sistematis dan pemahaman yang utuh, maka penelitian dilakukan dengan pendekatan kepustakaan (Library Research).

2. Teknik Pengumpulan Data

Melihat jenis penelitian yang digunakan diatas adalah penelitian kepustakaan, maka penggunaan teknik pengumpulan data penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode dokumentasi.

3. Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode Maudlu'i dengan mempelajari ayat-ayat Al Qur'an dengan langkah-langkahnya sebagai berikut :

Menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan dan segala variasinya, melalui buku-buku indeks Al Qur'an, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang Asbabun Nuzul, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dan yang khas, mutlak muqoyyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semua bertemu pada kesimpulan.¹¹

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penulisan skripsi ini terdiri dari sumber data primer yaitu Al Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata ulama.

Dan sumber data sekunder yang dikumpulkan dari kitab Tafsir Al Kabir (Muhammad Fakhruddin Al Razi), kitab Tafsir Al Maraghi (Ahmad Mushtofa Al Maraghi), Tafsir Al Azhar (Prof. Dr. Hamka),

¹¹ Ali Hasan Al Arid, *Sejarah & Metodologi Tafsir*, Pent. Ahmad Akrom, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), 88.

dan Tafsir Ibnu Katsir (Ibnu Katsir) serta buku-buku yang berkaitan dengan pengertian ulama antara lain Kitab Hadits Sunan Ibnu Majah, buku karya M. Quraish Shihab (Membumikan Al Qur'an), Mu'jam, buku-buku penunjang pembahasan Tafsir, Ensiklopedi Islam dan beberapa Kamus.

5. Metode Analisis

Dalam menganalisis data, menggunakan pendekatan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah ayat atau beberapa ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang satu topik, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.¹²

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah Al Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau Asbabun Nuzul.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.

¹² Ali Hasan Al Arid, *Ibid*, 89.

5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkomrpomikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang mutlaq dan yang muqayyad, mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa kontradiksi dan perbedaan atai tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹³

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat ayat-ayat bertema ulama serta bahan-bahan lainnya. Setelah terkumpul selanjutnya dianalisis sehingga mendapatkan pemahaman yang sempurna tentang pengertian ulama. Disamping ayat-ayat yang bertema ulama, dalam skripsi ini juga membahas tentang ilmu yang harus dikuasai dan diketahui oleh seorang ulama.

¹³ Ali Hasan Al Arid, *Op cit*, 87.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang integral, saling keterkaitan, sambung menyambung dan utuh, serta untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan skripsi ini, maka penulisannya akan disusun secara sistematis. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membicarakan tentang Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Terdiri dari pengertian ulama dan istilah-istilah yang semakna dengan ulama.

BAB III : TERM-TERM ULAMA DALAM AL QUR'AN

Terdiri dari Ayat-ayat Al Qur'an tentang Ulama dan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penafsiran beberapa mufassirin.

BAB IV : P E N U T U P

Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ulama

Dalam membahas pengertian ulama ini, maka penulis paparkan definisi ulama menurut beberapa mufassirin.

1. Muhammad Fakhruddin al Razi

Untuk mengetahui definisi ulama menurut Muhammad Fakhruddin al Razi, hendaknya merujuk pada penafsirannya terhadap ayat-ayat bertema ulama, disini mengambil dari surat An Nisa ayat 162 dan surat Al Fathir ayat 28.

a. Surat An Nisa 162.

Pada ayat ini terdapat kalimat yang berbunyi *al-raasikhuuna fii al*

'ilm (*الراسخون في العلم*), oleh Muhammad Fakhruddin al

Razi kalimat tersebut ditafsirkan : "Sesungguhnya yang dikehendaki ayat tersebut adalah Abdullah bin Salam dan para sahabatnya yang mendalam ilmunya dan mereka konsisten.

Mereka pada hakikatnya berdalil, sesungguhnya orang yang bertaklid itu ketika ragu-ragu. Adapun orang yang berdalil sama

sekali tidak mengalami keraguan. Maka orang-orang yang mendalam ilmunya mereka adalah orang-orang yang berdalil dan beriman.”¹

Jadi pengertian ulama pada ayat ini menurut Muhammad Fakhruddin al Razi adalah orang yang mendalam ilmunya dan konsisten dengan ilmunya. Sedang kriteria mendalam dimaksud adalah kemampuan berdalil (berijtihad) dan tidak mengalami keraguan.

b. Surat Al Fathir 28

Pada ayat tersebut terdapat kalimat :

الْخَافِضِينَ اللَّهَ مِنْ عِلْمِهِ الْعُلَمَاءُ

Muhammad Fakhruddin al Razi menafsirkan sebagai berikut :

“Kadar rasa takut seseorang sesuai dengan pengetahuannya, orang alim mengenal (memiliki pengetahuan tentang) Allah maka takutlah dia dan mengharap pada-Nya.”²

¹ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir al Kabir*, (Dar al fikr, Beirut, 1990, jilid 6), 107.

² Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Ibid*, jilid 13, 21.

Jadi yang dikehendaki dari pengertian ulama pada ayat ini menurut Muhammad Fakhruddin al Razi adalah orang yang berilmu, dan dengan ilmunya (pengetahuannya) dapat menimbulkan rasa takut dan harap pada Allah. Kriteria takut (khasyyah) yang dimaksud adalah berharap pada Allah.

Dengan demikian dari kedua ayat tersebut dapat diformulasikan pengertian ulama menurut al Razi, yaitu orang yang mendalam dan konsisten dengan ilmunya, sehingga dengan ilmu tersebut menimbulkan dalam dirinya rasa takut dan harap kepada Allah SWT.

2. Ahmad Mushtafa al Maraghi

Sebagaimana Muhammad Fakhruddin al Razi, dari penafsirannya dapat pula diketahui batasan ulama menurut Ahmad Mushtafa al Maraghi.

a. Surat An Nisa' 162

Berbeda dengan Muhammad Fakhruddin al Razi, pada ayat ini Ahmad Mushtafa al Maraghi memberi tafsiran yaitu "orang yang mengerti agama dengan baik dan berfikir dengan jujur diantara umat Yahudi, tanpa mengikuti purbasangka yaitu mereka yang

tidak memperjual belikan agama dengan harga murah, baik berupa harta maupun kemegahan. Begitu pula orang-orang mukmin dari umatmu (Muhammad) dengan iman penuh kesadaran, bukan sekedar iman yang fanatik penuh perdebatan. Mereka beriman kepada keterangan dan petunjuk yang telah diturunkan kepada Muhammad SAW, Musa, Isa dan rasul-rasul sebelumnya”.³

Dari penafsiran tersebut dapat diketahui pengertian ulama serta kriterianya menurut al Maraghi, yaitu orang mukmin yang mengerti (agama) dengan baik dan jujur. Kriteria iman dimaksud adalah iman dengan kesadaran bukan iman karena fanatik yang penuh perdebatan. Sedang kriteria mengerti agama dengan baik dan berpikir jujur dimaksud adalah tidak mengikuti purbasangka dan tidak memperjual belikan agama dengan harga murah.

³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Toha Putra, Semarang, jilid 6), 35.

b. Surat Al Fathir 28.

Dalam ayat ini terdapat kata ulama, yakni :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْعُلَمَاءُ

Al Maraghi memberi tafsiran, “sesungguhnya yang takut kepada Allah lalu bertakwa terhadap hukuman-Nya dengan cara patuh hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Dia melakukan apa saja yang Dia kehendaki. Karena orang yang mengetahui hal itu dia yakin tentang hukuman Allah atas siapapun yang bermaksiat kepadanya.” Dari sini dapat diketahui bahwa ulama adalah orang yang sebab pengetahuannya memiliki rasa takut dan akhirnya patuh kepada Allah. Sedang kriteria khasyyah (takut) dimaksud adalah mengetahui dan meyakini betapa keras hantaman Allah dan betapa besar tekanan-Nya sehingga timbul rasa patuh.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, menurut Ahmad Mushtafa al Maraghi pengertian ulama adalah orang mukmin yang berpengetahuan dengan baik, berpikir jujur dan sebab pengetahuannya timbul rasa takut dan patuh kepada Allah.

⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Ibid*, jilid 22, 213.

3. Prof. Dr. Hamka

a. Surat An Nisa' 162

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertia ulama yang dijelaskan beliau dalam tafsir Al Azhar-nya, yaitu orang yahudi yang mendalam ilmunya. Mereka tidak dapat dipengaruhi lagi oleh ketentuan-ketentuan pendeta mereka, yang menolak kebenaran kalau tidak sesuai dengan apa yang mereka tentukan. Orang-orang yang berilmu itu bersama-sama dengan orang yang beriman, yaitu iman sejati yang diikuti dengan amal yang shalih, bebas dari pengaruh turut-turutan dan taqlid, lepas dari pangkuan istiadat kolot dan tradisi. Orang-orang yang begini, baik karena ilmunya yang telah mendalam, atau karena imannya yang timbul sejak dari lubuk jiwa, segeralah mereka percaya kepada Al Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, sebagai juga mereka mempercayai Taurat yang diturunkan kepada Musa.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga dalam kitab tafsir Al Azhar, menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Al Baihaqi didalam Ad-Dala-il dari Ibnu Abbas,

⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 6, (Pustaka Panji Mas Jakarta, 1990), 66.

bahwa orang Yahudi yang mendapat pujian karena dalam ilmunya disertai oleh tubuhnya, iman ialah mengenai diri seorang Yahudi bernama Abdullah bin Salam beserta temannya Usaid bin Sya'ah dan Tsa'labah bin Sya'ah. Inilah orang-orang berilmu dikalangan Yahudi yang membebaskan diri daripada mereka dan langsung masuk Islam. Abdullah bin Salam itu sendiri adalah bekas Ahbar (pendeta) yang mengerti seluk beluk Taurat dan mempercayai Al Qur'an karena kesanggupan mempertalikan diantara intisari kedua kitab suci itu. Orang seperti ini disediakan bagi mereka ganjaran yang besar disisi Allah. Sebab mereka telah berani membebaskan diri daripada taqlid dan kebakuan berfikir.⁶

b. Surat Al Fatir 28

إِنَّمَا حَسِبَ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

⁶ Prof. Dr. Hamka, *Ibid*, Jilid 6, 67.

Menurutnya, kata ulama disini mengandung pengertian orang yang berilmu dan mempunyai pengetahuan luas tentang alam semesta dan segala isinya. Sehingga dengan ilmunya itu bertambah sempurna khasyyah dan patuhnya kepada Allah.⁷

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Abbas dan Abdullah bin Mas'ud bahwa seseorang dikatakan ulama dan alim yang sejati bukanlah orang yang banyak hafal hadits saja, melainkan mereka yang tidak mempersekutukan Allah, memelihara dan menjalankan perintah-perintah Allah serta yakin dapat bertemu dengan Allah, selalu memiliki dan menghitung amalannya sendiri serta banyak mempunyai rasa khasyyah atau takut kepada Allah SWT.⁸

4. Ibnu Katsir

a. Surat Al Fatir 28

Menurut beliau bahwa diantara gunung-gunung yang diciptakan Allah dan ditancapkannya dibumi, terdapat garis-garis

⁷ Prof. Dr. Hamka, *Op cit*, Jilid 22, 300.

⁸ Prof. Dr. Hamka, *Op cit*, Jilid 22, 302.

putih dan merah yang beraneka ragam warnanya serta adapula yang hitam pekat. Dan juga diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak terdapat warna kulit yang berbeda-beda disamping sifat dan tabiatnya yang tidak sama. Ada yang buas dan ada yang jinak, ada yang makan daging dan ada yang makan rumput-rumput.

Maka sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanya orang-orang yang alim, mengetahui sifat-sifat Allah, mengakui keesaan-Nya dan Kekuasaan-Nya yang mutlak dan beriman bahwa ia kelak akan menghadap kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan amal dan perbuatannya selama didunia. Sesungguhnya Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁹

Dari berbagai penjelasan yang telah dipaparkan oleh beberapa mufassirin tentang makna daripada ulama diatas, maka dapatlah diketahui bahwa ulama adalah orang yang berilmu dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu agama dan

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Pustaka Bandung, 1991), Terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Hal. 384.

ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut selalu beramal shaleh dan memiliki rasa takut (khasyyah) dan tunduk kepada Allah SWT.

B. Istilah yang Semakna dengan Ulama

Al Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam, yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat nanti.

Walaupun ulama diartikan sebagian orang dengan mengatakan bahwa ulama hanyalah orang yang ahli dalam bidang-bidang ilmu agama, tetapi lebih dari itu ulama adalah orang mukmin yang berilmu dan konsisten dengan ilmunya. Atau lebih dari itu yang dikemukakan oleh al Maraghi, ulama adalah orang mukmin yang mempunyai ilmu secara baik dan jujur dan dengan ilmunya itu timbul dalam dirinya rasa takut dan taat terhadap ajaran Allah.

Hal ini sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah dalam surat An Nisa' ayat 162 yang isinya :

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْتُوْنَ حِمَاۤتُكَ
 اِلَيْكَ وَمَا اَنْزَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَالْمُؤْتُوْنَ
 الزَّكٰوةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ اُولٰٓئِكَ
 سَنُوْٓثِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا ۝ النّٰۤى ۱۶۲ ۝

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya diantara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an) dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (QS. An Nisa 162).¹⁰

Menurut Ahmad Musthofa al Maraghi selain menggunakan istilah ulama dalam surat al Fathir 28, Allah juga menggunakan beberapa sebutan lain dalam menyebut mereka yang semuanya disebut dalam kaitannya dengan masalah ilmu (mengambil pelajaran), diantaranya ulu al-albab (orang yang memiliki akal). Sebutan ini terlihat dalam firman-Nya :

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op cit*, 150.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَوَّلِ الْآيَاتِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”.¹¹

Pada surat Ali Imran ayat 109 ini Ahmad Musthofa al Maraghi menjelaskan : “Dalam tataan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya, juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam dan pengaruh yang ada pada dunia, yaitu flora dan fauna dan sebagainya. Ini merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan ke-Esa-an Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.”¹²

¹¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, 109.

¹² Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Toha Putra Semarang, 1989), juz 4, 289.

Senada dengan ayat diatas dalam surat Al Ra'd Allah SWT juga menjelaskan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَفِي الْأَرْضِ قُلُوبٌ حَمِيمَاتٌ وَرَأَتْ وَجَبَاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ
 وَخَيْلٌ مُنَوَّاتٌ وَغَيْرُ مَبْنُوعٍ لِيُسْقَىٰ بِهِمَا وَاحِدٌ مِّنْ فَضْلِ
 بَعْثْنَاهَا عَلَىٰ بَعْضِ فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ

“Dan dibumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”¹³

Selanjutnya Alah SWT menyebut pula dengan istilah uli al nuha, misalnya dalam surat Thaha 128, menyebutkan lagi dengan istilah uli abshar, misalnya dalam surat al Nur 44, dan lain-lain. Yang semuanya berkaitan dengan masalah ilmu (pelajaran).

¹³ Departemen Agama RI, *Op cit*, 368.

BAB III

TERM-TERM ULAMA DALAM AL QUR'AN

A. Ayat-ayat Al Qur'an tentang Ulama

1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Ulama.

Sebelum menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan ulama perlu diketahui lebih dahulu asal usul kata ulama. Secara etimologi kata ulama merupakan bentuk jama' dari kata alim artinya yang tahu atau yang memiliki pengetahuan. Kata alim merupakan kata jadian dari akar kata a li ma artinya tahu (mengetahui).¹

Al Qur'an menggunakan kata 'ilm dalam berbagai bentuk sebanyak 854 kali yang semuanya berkaitan dengan sikap istislam (tunduk) dan Khasyyah (takut) kepada Allah SWT.²

Yang dimaksud 'ilm disini bukan sekedar tahu, tetapi mengetahui dengan sebenar-benarnya dan terealisasikan dalam bentuk amal.³

¹ Mu'jam al wasith, *Op cit*, Jilid 2, 624.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, 382.

³ M. Amin al Misri, *Al Mujtama al Islami (terj.)*, Husaini, Bandung, 1987,

Ulama (orang yang berilmu) merupakan hamba Allah SWT yang keberadaan, ketentuan maupun kriterianya telah dijelaskan oleh Allah SWT. Ketentuan maupun kriteria tersebut terhimpun dalam Al Qur'an yang disajikan dengan berbagai bentuk yang terdapat didalam berbagai surat.

Seorang ulama haruslah mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah maupun Qur'aniyah.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini penulis paparkan beberapa ayat tentang ulama :

a. Surat Al Fatir 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) diantara manusia binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama’. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”⁴

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an, 1990), 700.

b. Surat Asy Syu'ara 197 :

أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَأْتِيَهِمْ عَلَىٰ آبَائِهِمْ رَسُولٌ

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama bani Israil mengetahuinya.”⁵

c. Surat Yusuf 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.”⁶

d. Surat Ar Ruum 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاجْتَلَا فِي السَّيْتِكُمْ
وَالْوَيْكُمْ ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.”⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Ibid*, 588.

⁶ Departemen Agama RI, *Op cit*, 366.

⁷ Departemen Agama RI, *Op cit*, 644.

e. Surat Ar Ra'du 4 :

وَفِي الْأَرْضِ وَطَعْمُ حَبِّ زَرْعٍ وَجَنَابٍ مُّزْتَرٍّ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٍ
 وَخَيْلٍ مُّسَوَّاتٍ وَغَيْرِ مُسَوَّاتٍ يُسْقَوْنَ مِنْهَا آيٌ وَاحِدٌ وَنُقُضٌ
 بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ

“Dan dibumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama Kami melebihi sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berfikir.”⁸

f. Surat Ali Imran 191-192 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلاؤِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ
 لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى
 جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
 خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحَانَكَ عَمَّا يُشْرِكُونَ

⁸ Departemen Agama RI, *Op cit*, 368.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁹

g. Surat An Nisa’ 162 :

اَلَّذِيْنَ الرَّاسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنْزِلَ
اِلَيْكَ وَحَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِيْنَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُوْنَ
الرَّكُوْعَةَ وَالْمُؤْتُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرَةِ اُولٰٓئِكَ
سَوْفَ نَجْتَبِيْهُمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya diantara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur’an) dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”¹⁰

h. Surat An Nur 44 :

يَقْلِبُ اللّٰهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ وَرَآفِىْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَبْصَارِ

⁹ Departemen Agama RI, *Op cit*, 109.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op cit*, 150.

“Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.”¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ilmu yang sesuai dengan bidang ulama

Setelah diketahui kriteria ulama dalam beberapa ayat Al Qur'an, selanjutnya penulis kemukakan juga ilmu yang sesuai dengan bidangnya ulama, sesuai dengan surat Al Fatir 28, surat Asy Syu'ara 197, surat Ar Ruum 22 dan surat An Nisa 162 yang dipaparkan oleh beberapa mufassirin.

a. Muhammad Fakhruddin al Razi

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pengertian ulama menurut Muhammad Fakhruddin al Razi dengan merujuk pada penafsirannya terhadap ayat-ayat bertema ulama, begitu juga untuk mengetahui jenis disiplin ilmu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh ulama juga merujuk pada penafsirannya terhadap ayat-ayat bertema ulama.

Disini penulis mengambil tiga ayat yang terdapat di dalam Al Qur'an, yaitu surat Al Fatir 28, surat Asy Syu'ara 197 dan surat Ar Ruum 22.

¹¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, 552.

1. Surat Al Fatir 28

Pada ayat ini terdapat kata ulama yang penyebutannya didahului dngan penyebutan tentang hal ihwal manusia dan binatang yang bermacam-macam dan beraneka ragam bentuknya, yaitu :

ومن الناس والرواب والانهام مختلف الوانه كذلك
انما يحسن الله من عباد العلم

Dalam menafsirkan ayat diatas Muhammad Fakhruddin al Razi mengatakan (مختلف الوانه)

pada ayat ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT pada substansinya dan juga dengan beraneka ragamnya (binatang).

Jadi pada ayat ini telah dijelaskan bahwa ilmu yang sesuai pada diri seorang ulama menurut Muhammad Fakhruddin al Razi adalah ilmu keduniaan atau kealaman, yaitu (pada ayat diatas) pengetahuan tentang manusia dan binatang baik substansinya maupun keanekaragamannya,

yang merupakan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah

SWT.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Surat Asy Syu'ara 197.

اولم يكن لهم اية ان يعلم علموا بن اسرائيل

Pada ayat ini kata ulama (علموا بن اسرائيل),

Muhammad Fakhruddin al Razi menafsirkannya,

“Sesungguhnya segolongan ulama Bani Israil masuk Islam

dan menjelaskan bahwa di beberapa tempat dalam Taurat dan

Injil disebutkan sifat Rasul”. Dari penafsiran tersebut dapat

dilihat bahwa ulama yang dikehendaki pada ayat ini adalah

Ahli Kitab (tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani yang mendalam

pengetahuannya tentang Taurat dan Injil).¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ilmu yang

sesuai dengan seorang ulama, menurut Muhammad

Fakhruddin al Razi, adalah ilmu keakhiratan (agama).

¹² Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Op cit*, jilid 13, 21.

¹³ Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Op cit*, jilid 12, 169.

3. Surat Ar Ruum 22.

ومن آياته خلق السموات والأرض واختلاف السنتكم
والولكم ٤ آيات ذلك / آيت للعالمين

Dalam ayat ini disebutkan tentang penciptaan langit dan bumi serta beranekaragamnya bahasa dan warna (kulit) yang terdapat pada diri manusia. Diantara penafsirannya terhadap ayat tersebut, Muhammad Fakhruddin al Razi mengatakan : “Dalam hal ini terdapat hikmah-hikmah yang sangat berharga”. Berangkat dari penafsiran tersebut diatas, menurut beliau ilmu tentang alam semesta sangat sesuai untuk seorang ulama.

Dari ketiga ayat yang telah dikemukakan diatas bahwa ilmu yang sesuai dengan seorang ulama menurut Muhammad Fakhruddin al Razi adalah ilmu keakhiratan (agama) dan ilmu keduniaan (segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah SWT berhubungan dengan dunia, seperti angkasa dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya misalnya langit, matahari, planet, bulan, bintang, hujan, angin dan lain-lain, serta bumi dan segala

penciptaan yang berkaitan dengannya seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, lautan, darat, siang, malam dan segala ciptaan Allah SWT).

b. Ahmad Musthafa al Maraghi

Untuk mengetahui ilmu yang sesuai dengan bidangnya ulama masing-masing menurut Ahmad Musthafa al Maraghi, sebagaimana Muhammad Fakhruddin al Razi terlebih dahulu akan dikemukakan tiga ayat dalam Al Qur'an, sehingga dapat diketahui bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al Maraghi terhadap ayat-ayat bertema ulama.

1. Surat Asy Syu'ara 197.

اولم يكن لهم آية ان بعثه علموا به اسرائيل

Beliau memberikan penafsiran terhadap ayat ini sebagai berikut :

“Apakah tidak cukup menjadi bukti yang cukup bagi mereka

atas kebenarannya, sehingga ulama Bani Israil menyatakan

bahwa pada beberapa tempat di dalam Taurat dan Injil telah

menyebutkan tentang Rasulullah SAW dengan sifat-sifat dan

ciri-cirinya. Kaum musyrikin Quraisy telah mendatangi

ulama Bani Israil tersebut untuk mencari tahu tentang berita ini.”¹⁴

Ini menunjukkan pengetahuan dan keahlian ulama Bani Israil terhadap Taurat dan Injil; dan hal ini menunjukkan pula bahwa ilmu agama (keakhiratan) termasuk bidang ilmu yang sesuai untuk seorang ulama.

2. Surat An Nisa’ 162.

لَكَرِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ ...

Pada ayat ini terdapat kalimat yang berbunyi alraasikhuun fi al ilm (الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ), Ahmad

Musthafa al Maraghi menafsirkannya sebagai : “Orang-orang yang mengerti agama dengan baik, dan berpikir jujur diantara umat Yahudi, tanpa mengikuti purbasangka; yaitu mereka tidak memperjualbelikan agama dengan murah, baik berupa harta maupun kemegahan. Begitu pula orang-orang mukmin dari umatmu (Muhammad) dengan iman penuh ke-

¹⁴ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Op cit*, juz 19, 181.

kesadaran, bukan sekedar iman yang fanatik penuh perdebatan. Mereka beriman kepada keterangan dan petunjuk yang telah diturunkan kepadamu dan yang telah diturunkan kepada Musa, Isa dan rasul-rasul sebelumnya".¹⁵

Berangkat dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa seorang ulama harus memiliki dan mengetahui ilmu agama (keakhiratan).

Dari kedua penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa ilmu yang sesuai untuk seorang ulama, menurut Ahmad Musthafa al Maraghi, adalah ilmu agama yaitu ilmu yang berhubungan dengan keakhiratan.

3. Surat Al Fatir 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ
الْعَالِمِينَ

Pada ayat ini terdapat kata ulama yang penyebutannya didahului dengan penyebutan manusia dan binatang, Ahmad Musthafa al Maraghi memberi tafsiran sebagai berikut :

¹⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Op cit*, juz 6, 35.

“Dan setelah Allah SWT menyebutkan satu persatu tanda-tanda kebesaran, bukti-bukti kekuasaan dan bekas-bekas penciptan-Nya, maka Dia terangkan pula bahwa semua itu tidak akan diketahui sebaik-baiknya kecuali oleh orang-orang yang berilmu tentang rahasia-rahasia alam semesta, yaitu orang-orang yang mengerti rincian-rincian ciptaan Allah SWT”.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa seorang ulama hendaknya bisa mengetahui dan memahami rahasia-rahasia alam. Dengan demikian menurut al Maraghi ilmu yang sesuai untuk seorang ulama, dalam ayat ini adalah ilmu tentang alam (keduniaan).

4. Surat Ar Ruum 22.

ومن آياته خلق السموات والأرض واختلاف السنتكم
واللغكم ط ان في ذلك راية للعلمين

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu penciptaan langit, bumi, beraneka ragamnya warna (kulit) manusia dan bahasa mereka.

¹⁶ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Op cit*, jilid 22, 213.

Ahmad Musthafa al Maraghi dalam menafsirkan ayat

tersebut mengatakan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya pada hal-hal yang telah disebutkan tadi terkandung bukti-bukti yang jelas bagi orang-orang yang beirlmu, yaitu mereka yang memikirkan tentang makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Maka mengetahui dan menyimpulkan, bahwa Allah tidak sekali-kali menciptakan makhluk-Nya secara cuma-cuma, tetapi Allah SWT menciptakannya untuk tujuan hidmat yang mendalam yang terkandung didalamnya pelajaran bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya untuk memikirkan segala ciptaan Allah”.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penafsiran tersebut dapat diketahui bahwa bidang ilmu yang sesuai untuk seorang ulama, menurut Ahmad Musthafa al Maraghi adalah ilmu-ilmu tentang keduniaan.



¹⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Op cit*, jilid 21, 69.

Dengan demikian, dari beberapa penafsiran al Maraghi terhadap ayat-ayat yang bertema ulama, dapat diketahui bahwa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh seorang ulama adalah ilmu keakhiratan dan ilmu keduniaan (yang meliputi langit dan segala yang berhubungan seperti matahari, bulan, bintang, hujan, planet dan lain-lain serta bumi dan segala yang berhubungan seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, daratan, gunung, lautan dan lain-lain).

Keeksistensian ulama ditengah umat merupakan suatu kebutuhan bagi umat. Tanpa bimbingan ulama manusia menjadi seperti binatang, begitu pendapat Hasan, sebagaimana dikutip oleh al Ghazali.¹⁸

Hal itu logis bila dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam surat al A'raf 179 :

وَلَقَدْ دَرَأْنَا الْجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِبَّةِ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْإِنْعَامِ بَلَّغْنَاهُمْ أَهْلًا ۖ أُولَئِكَ هُمُ الْخَافِلُونَ

¹⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulum al Din*, Kitab ilm, Fadlilah al Ta'lim, al Hidayah, Surabaya, 12.

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka jahanam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah), mereka itu sebagai binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.¹⁹

Dari penjelasan tentang ilmu yang sesuai dengan bidangnya ulama masing-masing, maka tugas utama yang harus dijalankan oleh seorang ulama haruslah sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan dan menyebarkan apa yang telah diajarkan didalam kitab suci. Yaitu yang pertama menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah Allah SWT didalam surat al Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu).....”²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op cit*, 251.

²⁰ Departemen Agama RI, *Op cit*, 172.

Kedua, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan firman

Allah surat An Nahl ayat 44 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

“..... Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”²¹

Ketiga, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan surat al Baqarah 213 :

وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ

..... Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka diperselisihkan.....”²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan yang keempat, memberikan contoh suri tauladan atau pengalaman sesuai dengan hadits dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktek dari segala yang terkandung dalam Al Qur'an.²³

²¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, 408.

²² Departemen Agama RI, *Op cit*, 51.

²³ M. Quraish Shihab, *Op cit*, 385.

c. Ibnu Katsir

1. Surat Asy Syu'ara 197.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اولم يكن لهم اية ان يعلمه علموا بن اسرائيل

Beliau memberikan penafsiran terhadap ayat ini sebagai berikut : dalam ayat ini Allah SWT telah berfirman bahwa apakah tidak cukup menjadi bukti akan kebenaran Al Qur'an bahwa para ulama Bani Israil yang jujur mengakui bahwa turunya Al Qur'an kepada Muhammad telah mereka membaca beritanya didalam Taurat dan kitab-kitab lain yang mereka telah mempelajarinya, termasuk pula berita akan datangnya Nabi Muhammad sebagai Rasul yang terakhir.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi bidang ilmu yang sesuai untuk seorang ulama menurut

Ibnu Katsir adalah ilmu agama.

2. Surat Al Fatir 28.

Menurut beliau bahwa diantara gunung-gunung yang diciptakan Allah dan ditancapkannya dibumi, terdapat garis-

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Pustaka Bandung, 1991), Terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Hal. 86.

garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya serta

adapula yang hitam pekat. Dan juga diantara manusia,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak

terdapat warna kulit yang berbeda-beda disamping sifat dan

tabiatnya yang tidak sama. Ada yang buas dan ada yang

jinak, ada yang makan daging dan ada yang makan rumput-

rumpit.

Maka sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara

hamba-hambanya hanya orang-orang yang alim, mengetahui

sidat-sifat Allah, mengakui keesaann-Nya dan Kekuasaan-Nya

yang mutlak dan beriman bahwa ia kelak akan menghadap

kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan amal dan

perbuatannya selama didunia. Sesungguhnya Allah adalah

Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.²⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang sesuai dengan

ulama, yaitu ilmu yang berhubungan dengan alam

(keduniaan)

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Pustaka Bandung, 1991), Terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Hal. 384.

B. Penafsiran Beberapa Mufassirin tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Ulama

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ber macam-macam ilmu pengetahuan yang telah diisyaratkan oleh Al Qur'an untuk dipelajari manusia dengan berbagai bentuk dan gaya penyajian. Pengetahuan tentang diri manusia sendiri misalnya Allah SWT telah mengisyaratkan dalam surat Adz Dzariyat 21, Ar Ruum 22, An Nisa' 190 dan lain-lain. Pengetahuan tentang penciptaan benda-benda langit, seperti yang telah difirmankan Allah dalam surat Yaasin 37-40, Al An'am 97, Nuh 15-16 dan lain-lain. Pengetahuan tentang bumi dan segala isinya misalnya surat An Nahl 15, Luqman 10, Al Fathir 27-18 dan lain-lain.

Setelah memaparkan ayat-ayat bertema ulama, selanjutnya penulis akan memaparkan satu persatu penafsiran beberapa mufassirin terhadap sebagian ayat-ayat bertema ulama yang dinilai cukup mewakili atau cukup untuk menggambarkan profil seorang ulama.

1. Surat Al Fathir 28 :

ومن الناس والدواب والإنعام مختلفون ألوانه كذلك أنا نحشي
الله من عباده العلماء أن الله عزير غفور

“Dan demikian (pula) diantara manusia binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama”. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”²⁶

a. Muhammad Fakhruddin al Razi :

(الرواب والإخام) selanjutnya menyebut binatang melata karena manfaatnya pada saat hidup adapun ternak sebagian manfaatnya untuk dimakan, atau karena menurut kebiasaannya binatang melata hanya berlaku pada kuda, dan kuda adalah hewan yang paling mulia setelah manusia daripada lainnya.

Dan firman Allah (مَخْلُوقَاتِ الْوَاهِ) pada ayat ini terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah pada substansinya sendiri demikian juga terdapat tanda-tanda pada keaneka ragam binatang.

Adapun tentang firman Allah SWT (مَخْلُوقَاتِ الْوَاهِ) disebutkan manusia karena keberadaannya termasuk golongan yang disebut dan penyebutannya lebih mulia dan lebih utama.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op cit*, 700.

Kemudian Allah berfirman :

لَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْحُلُمَاءُ (الَّذِينَ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا يُضِلُّهُمْ فِي شَيْءٍ ذَلِكَ جُزَاءُ عَمَلِهِمْ وَهُمْ فِي أَشْفَاءٍ) (النحل: 27)

Kadar rasa takut seseorang sesuai dengan kadar pengetahuannya dan orang yang berpengetahuan mengenal Allah, maka timbul rasa takut dan harap pada-Nya. Ini adalah bukti bahwasannya orang yang memiliki ilmu lebih tinggi derajatnya daripada ahli ibadah, karena sesungguhnya Allah SWT telah berfirman : (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ) jelaslah sesungguhnya kemuliaan itu sesuai dengan kadar ketaqwaan dan ketaqwaan sesuai dengan kadar ilmu, maka kemuliaan itu sesuai dengan kadar ilmu bukan amal, sebaik-baik orang alim jika meninggalkan amal maka dia tercela, dan orang yang melihatnya akan berkata orang yang mengetahui pasti berbuat.

Kemudian Allah berfirman (إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ)

Allah menyebutkan sesuatu yang mewajibkan adanya rasa takut dan rasa harap, keberadaan Allah sebagai Aziz mewajibkan adanya rasa takut secara sempurna dan keberadaan-Nya sebagai Ghafur mewajibkan adanya pengharapan.²⁷

²⁷ Muhammad Fakhruddin al Razi, *Op cit*, jilid 13, 21.

Selain membicarakan disiplin ilmu (kauniyah) yang harus dikuasai ulama, surat al Fathir 28 diatas juga menjelaskan bahwa hanya mereka (ulama) sajalah yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan Muhammad Fakhruddin al Razi dalam kitab tafsirnya al Kabir :

الْحَسْبُ بِقَدْرِ عَرَفَةِ الْمُحْسِنِ وَالْعَالِمِ يَعْرِفُ اللَّهَ
فِي خَافَهُ وَيَرْجُوهُ

“Kadar rasa takut seorang sesuai dengan (kadar) pengetahuannya dan orang yang berpengetahuan mengenal Allah (dengan membawa implikasi) rasa takut dan harap pada-Nya”.²⁸

b. Ahmad Musthafa al Maraghi

Demikian pula manusia, binatang melata dan binatang ternak bermacam-macam warnanya, sekalipun satu jenis. Bahkan satu jenis binatang kadang-kadang mempunyai bermacam-macam warna. Maha Suci-lah Allah Pencipta yang terbaik.

Dan setelah Allah menyebutkan satu persatu tanda-tanda kebesaran, bukti-bukti kekuasaan dan bekas-bekas penciptaan-

²⁸ Muhammad Fakhruddin al Razi, *Op cit*, juz 13, 21.

Nya, maka Allah SWT juga menerangkan pula bahwa semua itu takkan diketahui sebaik-baiknya kecuali oleh orang-orang yang berilmu tentang rahasia-rahasia alam semesta, yaitu orang-orang yang mengetahui tentang rincian-rincian ciptaan Allah SWT. Mereka itulah yang faham akan hal itu sebaik-baiknya dan mengetahui betapa keras hantaman Allah dan besar tekanan-Nya. Maka firman Allah SWT :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah lalu bertaqwa terhadap hukuman-Nya dengan cara patuh hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran kekuasaan Allah atas hal-hal apa saja yang Dia kehendaki. Karena orang yang mengetahui akan hal itu, dia yakin tentang hukuman Allah atas siapapun yang bermaksiat dan menyekutukan-Nya. Maka dia merasa takut dan ngeri kepada Allah karena khawatir mendapat hukuman-Nya

Ada sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas ra. bahwa dia berkata : Orang yang berilmu tentang Allah Yang Maha Pengasih diantara hamba-hamba-Nya ialah orang yang tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun juga;

menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut al Maraghi selain menggunakan istilah ulama dalam surat al Fathir 28, Allah juga menggunakan beberapa sebutan lain dalam menyebut mereka yang semuanya disebut dalam kaitannya dengan masalah ilmu (mengambil pelajaran), diantaranya ulu al-albah (orang yang memiliki akal). Sebutan ini terlihat dalam firman-Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخِثَاتِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”.³⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada surat Ali Imran 109 ini Ahmad Musthofa al Maraghi

menjelaskan : “Dalam tataan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya, juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun

²⁹ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Op cit*, jilid 22, 213.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op cit*, 109.

yang dapat kita rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh kita dan cara berpikir kita karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam dan pengaruh yang ada pada dunia, yaitu flora dan fauna dan sebagainya. Ini merupakan tanda dan bukti yang menunjukkan ke-Esa-an Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.”³¹

Senada dengan ayat diatas dalam surat Al Ra'd Allah SWT juga menjelaskan :

فِي الْأَرْضِ قُطُوعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرُوعٌ
وَحَيْلٌ مِهْيَوَاتٌ وَغَيْرُ مِهْيَوَاتٍ يُسْقَىٰ بِهَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفُوزٍ
بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّعَوْمٍ يُحْفَلُونَ

“Dan dibumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.”³²

³¹ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Op cit*, jilid 4, 289.

³² Departemen Agama RI, *Op cit*, 368.

Selanjutnya Allah SWT menyebut pula dengan istilah uli al nuha, misalnya dalam surat Thaha 128, menyebutkan lagi dengan istilah uli abshar, misalnya dalam surat al Nur 44, dan lain-lain. Yang semuanya berkaitan dengan masalah ilmu (pelajaran).

c. Ibnu Katsir

Menurut beliau bahwa diantara gunung-gunung yang diciptakan Allah dan ditancapkannya dibumi, terdapat garis-garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya serta adapula yang hitam pekat. Dan juga diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak terdapat warna kulit yang berbeda-beda disamping sifat dan tabiatnya yang tidak sama. Ada yang buas dan ada yang jinak, ada yang makan daging dan ada yang makan rumput-rumput.

Maka sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanya orang-orang yang alim, mengetahui sidat-sifat Allah, mengakui keesaann-Nya dan Kekuasaan-Nya yang mutlak dan beriman bahwa ia kelak akan menghadap kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan amal dan perbua-

tannya selama didunia. Sesungguhnya Allah adalah Maha

Perkasa lagi Maha Pengampun.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Surat Asy Syu'ara 197 :

اولم يكن لهم اية ان يعلمه علماء بني اسرائيل

“Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa ulama Bani Israil mengetahuinya.”³⁴

a. Muhammad Fakhruddin al Razi :

Yang dikehendaki dari ayat tersebut adalah penyebutan hujah kedua atas kenabian Muhammad SAW, kebenaran dan ketetapanannya. Sesungguhnya segolongan ulama Bani Israil masuk Islam dan menjelaskan bahwa dibeberapa tempat dalam Taurat dan Injil disebutkan sifat Rasul. Dan adalah musyrik

Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi untuk meminta
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penjelasan tentang kabar ini. Ini menunjukkan adanya dalil yang jelas atas kenabian Muhammad SAW karena persesuaian antara Kitab Ilahiyah (Taurat dan Injil) dengan sifat Rasul menunjukkan atas kenabiannya dengan pasti.³⁵

³³ Ibnu Katsir, *Ibid*, Jilid 6, 384.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op cit*, 588.

³⁵ Muhammad Fakhruddin al Razi, *Op cit*, juz 12, 169.

b. Ahmad Musthafa al Maraghi

Sedangkan menurut al Maraghi penafsiran ayat tersebut diatas adalah apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka atas kebenarannya, bahwa ulama Bani Israil menyatakan bahwa beberapa tempat dalam Taurat dan Injil menyebut Rasulullah SAW dengan sifat dan ciri-cirinya ?

Kaum musyrikin Quraisy telah mendatangi ulama Bani Israil tersebut untuk mencari tahu tentang berita ini. Ats Tsa'labi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa penduduk Mekkah mengirim utusan kepada para pendeta Yatsrib untuk bertanya tentang Nabi SAW. Para pendeta berkata "Inilah waktunya". Lalu mereka menyebutkan ciri-cirinya.³⁶

c. Ahmad Musthafa al Maraghi

Beliau memberikan penafsiran terhadap ayat ini sebagai berikut : dalam ayat ini Allah SWT telah berfirman bahwa apakah tidak cukup menjadi bukti akan kebenaran Al Qur'an bahwa para ulama Bani Israil yang jujur mengakui bahwa turunnya Al Qur'an kepada Muhammad telah mereka membaca

³⁶ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Op cit*, juz 19, 181.

beritanya didalam Taurat dan kitab-kitab lain yang mereka telah mempelajarinya, termasuk pula berita akan datangnya Nabi Muhammad sebagai Rasul yang terakhir.³⁷

3. Surat Ar Ruum 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِينَ وَالْوَالِدِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui.”³⁸

a. Muhammad Fakhruddin al Razi :

Ketika menjelaskan tanda-tanda ruh, Allah SWT menyebut-kan pula tanda-tanda alam semesta dan yang paling nyata adalah penciptaan langit dan bumi. Sebagian orang kafir berkata bahwa penciptaan manusia dan lainnya adalah dari beberapa susunan sebab di dalam unsur-unsur terjadi proses dan gerakan-gerakan yang ada dilangit serta perpaduan, apabila dikatakan bahwa langit dan bumi tidak terjadi karena percampuran beberapa unsur dan beberapa planet yang berhubu-

³⁷ Ibnu Katsir, *Op cit*, Jilid 6, 86.

³⁸ Departemen Agama RI, *Opcit*, 644.

gan maka pada mulanya tidak ada perkataan bahwa itu karena kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Kemudian ketika Allah SWT menunjukkan tanda-tanda ruh dan alam semesta. Dia menyebutkan sifat-sifatnya dengan menjelaskan perbedaan warna kulit dan bahasa manusia.

Dalam menjelaskan perbedaan warna kulit salah satu dari mereka ada yang berbeda bentuk pipi dan ukuran bangsa yang satu dari bangsa yang lain. Sedangkan langit beserta besar kecilnya jumlah adalah serupa bentuknya.

Perbedaan ucapan (bahasa) mereka walaupun ada dua orang yang berlainan tetapi jika keduanya saling berbicara dengan satu bahasa dan saling memahami mereka disebut bersaudara, sehingga seseorang yang tertutup dan tidak melihat keduanya akan mengatakan ini suara si fulan dan ini suara yang lainnya.

Dalam hal ini terdapat hikmah-hikmah yang sangat berharga karena manusia membutuhkan pembeda antara masing-masing orang untuk mengetahui antara orang yang benar dari yang lainnya, antara musuh dan kawan, agar waspada sebelum datang musuh dan menerima kawan sebelum berlalu penerimaan

itu. Pembeda kadang-kadang dengan menggunakan mata, maka diciptakanlah bentuk yang berbeda-beda, kadang-kadang dengan telinga maka diciptakan bermacam-macam suara. Adapun indra peraba, pencium dan perasa tidak berfungsi untuk mengetahui lawan dan kawan maka tidak ada perbedaan. Sebagian orang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah perbedaan bahasa, seperti bahasa Arab, bahasa Perancis, bahasa Inggris dan lain-lain dan pendapat pertamalah yang lebih benar. Kemudian firman Allah (*لَا يَرَى الْعَيْنُ*). Ketika penciptaan langit dan bumi tidak membawa kemungkinan yang jauh dari yang dikatakan *اصحاب الطبائع*, perbedaan warna kulit adalah sama halnya juga dengan perbedaan suara. Karena dengan tanpa melihat warna kulitnya orang dapat mengetahui dari suaranya. Firman Allah SWT (*لَا يَرَى الْعَيْنُ*), adalah untuk umumnya pengetahuan tentang hal itu.³⁹

b. Ahmad Musthafa al Maraghi

Diantara bukti-bukti keberadaan-Nya dan tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan la-

³⁹ Muhammad Fakhruddin al Razi, *Opcit*, 112.

ngit dengan bintang-bintang dan planet-planet, baik yang tetap pada porosnya maupun yang beredar. Langit itu sangat tinggi dan luas cakrawalanya.

Dan pada penciptaan bumi yang memiliki gunung-gunung, lembah-lembah, laut-laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohonan.

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah perbedaan-beda bahasa kalian dengan perbedaan yang tak ada batasnya, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Perancis, Inggris, Hindustan, China dan lain sebagainya yang tiada seorangpun mengetahui banyaknya melainkan hanya yang menciptakan bahasa-bahasa itu.

Dan perbedaan-beda jenis serta bentuk kalian sehingga perbedaan ini membantu kita untuk membedakan diantara sesama manusia, baik melalui suaranya atau warna kulitnya. Hal ini merupakan sesuatu yang penting sekali didalam pergaulan hidup dan berbagai macam tujuan. Maka betapa banyaknya orang-orang yang hanya dengan melalui suaranya kita dapat mengenal identitasnya. Dengan demikian maka kita dapat

mengetahui teman dan lawan, lalu selanjutnya kita membuat persiapan yang lazim untuk menghadapi masing-masing. Sebagaimana kitapun dapat membeda-kan melalui bahasa yang dipakainya lalu kita mengetahui dari bangsa manakah dia.

Sesungguhnya pada hal-hal yang telah disebutkan tadi terkandung bukti-bukti yang jelas bagi orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang memikirkan tentang makhluk yang diciptakan oleh Allah. Maka mereka mengetahui dan menyimpulkan bahwa Allah SWT tidak sekali-kali menciptakan makhluk-Nya secara cuma-cuma, tetapi Dia menciptakannya untuk tujuan hikmah yang mendalam yang terkandung didalamnya pelajaran bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.⁴⁰

c. Ibnu Katsir

Pada ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan tentang firman Allah bahwa diantara tanda-tanda wujud Allah, keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit yang tinggi dan luas dengan bintang-bintangnya dan planet-planetnya yang bergerak dan yang tidak bergerak dan penciptaan bumi yang rendah dan

⁴⁰ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Ibid*, juz 21, 69.

tebal dengan gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, laut-lautnya, hutan-hutannya, binatang-binatangnya, dan tanam-tanamannya. Juga diantara tanda-tanda itu adalah perbedaan warna kulit dan bahasa diantara umat manusia, ada yang berbahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman dan lain-lain bahasa dan dialek yang hanya Allah-lah yang mengetahui banyaknya.⁴¹

d. Prof. Dr. Hamka :

Beliau menjelaskan bahwa ujung ayat ini (Ar Ruum 22) membayangkan tentang pentingnya orang mempunyai ilmu pengetahuan disamping pada ayat yang sebelumnya orang dianjurkan buat berfikir. Bahkan segala tanda-tanda yang telah disebutkan itu sungguh-sungguh menggalakkan manusia untuk berfikir dan belajar. Mengajak manusia mendirikan berbagai Universitas dengan berbagai Fakultas. Ilmu Alam yang meminta pengetahuan tentang bintang-bintang dilangit, ilmu bumi tempat kita berdiam. Sangat banyak ilmu yang timbul diatas permukaan bumi ini. Yang berkenaan dengan kemanusiaan saja berbagai ca-

⁴¹ Ibnu Katsir, *Op cit*, Jilid 6, 232.

bang bahagiannya : Ethnologi, Antropologi, Sosiologi,
 Psychologi, History, Ilmu Purbakala (Archeologi), Ekonomi,
 Politik, dan Sosial. Belum tentang bumi itu sendiri dengan
 berbagai ragam ilmunya : ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu
 pertambangan, ilmu berkebun, ilmu tentang hidup (ilmu hayat),
 yang mengenai manusia, binatang, serangga, ikan dan burung.
 Ilmu tentang lautan dengan berbagai ragamnya (oceanologi). Dan
 semuanya itu bertali pula dengan ilmu alat penting sejak dari ilmu
 ukur, ilmu berhitung, dan berbagai macam ilmu pasti yang akan
 membawa kepada teknologi. Karena bertambah mendalam
 penyelidikan bertambah timbul keyakinan bahwa alam ini
 seluruhnya adala suatu Teknik Agung yang menyeluruh.
 Pendeknya : dikurbankan seluruh hidup menuntut ilmu, baru
 sedikit yang kita tahu, hidup itu sudah habis.⁴²

⁴² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 21, (Pustaka Panji Mas Jakarta, 1990), 68.

4. Surat An Nisa' 162 :

لَكِنَّ الرَّاغِبِينَ فِي الْعِلْمِ حَقَّهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يَوْمَئِذٍ بِمَا كُنْزُوا إِلَيْنَا
وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَكْبَرُ أَجْرًا

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya diantara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.”⁴³

a. Muhammad Fakhruddin al Razi :

Menurut penafsirannya bahwa sesungguhnya yang dikehendaki ayat tersebut adalah Abdullah bin Salam dan para sahabatnya yang mendalam ilmunya dan mereka konsisten.

Mereka pada hakikatnya berdalil, sesungguhnya orang yang bertaklid itu dalam keadaan ragu-ragu. Maka orang-orang yang mendalam ilmunya mereka adalah orang-orang yang berdalil dan beriman.⁴⁴

⁴³ Departemen Agama RI, *Opcit*, 150.

⁴⁴ Muhammad Fakhruddin al Razi, *Opcit*, jilid 6, 107.

b. Ahmad Musthafa al Maraghi

Tetapi orang yang mengerti agama dengan baik, dan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 berpikir dengan jujur diantara umat Yahudi, tanpa mengikuti
 purbasangka; yaitu mereka yang tidak memperjual belikan agama
 dengan harga murah, baik berupa harta ataupun kemegahan.
 Begitu pula orang-orang mukmin dari umatmu (Muhammad)
 dengan iman penuh kesadaran, bukan sekedar iman yang fanatik
 penuh perdebatan. Mereka beriman kepada keterangan dan
 petunjuk yang telah diturunkan kepadamu dan yang telah
 diturunkan kepada Musa, Isa dan rasul-rasul sebelumnya.
 Mereka tidak memisahkan Allah dari rasul-rasulnya secara
 fanatik maupun karena memperturutkan hawa nafsunya.⁴⁵

c. Prof. Dr. Hamka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Maka dikalangan orang yahudi itu ada yang mendalam
 ilmunya. Mereka tidak dapat dipengaruhi lagi oleh ketentuan-
 ketentuan pendeta mereka, yang menolak kebenaran kalau tidak
 sesuai dengan apa yang mereka tentukan. Orang-orang yang ber-

⁴⁵ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Ibid*, juz 6, 35.

ilmu itu bersama-sama dengan orang yang beriman, yaitu iman sejati yang diikuti dengan amal yang shalih, bebas dari pengaruh turut-turutan dan taqlid, lepas dari pangkuan istiadat kolot dan tradisi.

Orang-orang yang begini, baik karena ilmunya yang telah mendalam, atau karena imannya yang timbul sejak dari lubuk jiwa, segeralah mereka percaya kepada Al Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, sebagai juga mereka mempercayai Taurat yang diturunkan kepada Musa.

Begitu juga dalam kitab tafsir Al Azhar, menurut riwayat Ibnu Ishaq dan Al Baihaqi didalam Ad-Dala-il dari Ibnu Abbas, bahwa orang Yahudi yang mendapat pujian karena dalam ilmunya disertai oleh tubuhnya, iman ialah mengenai diri seorang Yahudi bernama Abdullah bin Salam beserta temannya Usaid bin Sya'ah dan Tsa'labah bin Sya'ah.

Inilah orang-orang berilmu dikalangan Yahudi yang membebaskan diri daripada mereka dan langsung masuk Islam. Abdullah bin Salam itu sendiri adalah bekas Ahbar (pendeta) yang mengerti seluk beluk Taurat dan mempercayai Al Qur'an

karena kesanggupan mempertalikan diantara intisari kedua kitab suci itu. Orang seperti ini disediakan bagi mereka ganjaran yang besar disisi Allah. Sebab mereka telah berani membebaskan diri daripada taqlid dan kebakuan berfikir.⁴⁶

⁴⁶ Prof. Dr. Hamka, *Op cit*, Jilid 6, 66.

BAB IV

P E N U T U P



A. Kesimpulan

Dari pembahasan singkat tentang ulama dalam Al Qur'an menurut beberapa mufassirin, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Berdasarkan penafsiran mereka terhadap sebagian ayat-ayat bertema ulama (antara lain surat Asy-Syu'ara 197, surat Al Fathir 28, surat An Nisa 162 dan surat Ar Ruum 22) maka dapatlah penulis simpulkan yang disebut sebagai seorang ulama adalah sebagai berikut :

Orang mukmin yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan mendalam, baik itu ilmu keakhiratan dan ilmu keduniaan, konsisten dengan ilmunya, sehingga selalu beriman dan beramal shaleh dan akan timbul dalam dirinya rasa khasyyah (takut), tunduk, patuh dan penuh pengharapan kepada Allah SWT.

2. Ilmu yang sesuai dengan bidangnya masing-masing yang dikemukakan oleh beberapa mufassirin, antara lain ilmu keakhiratan (agama) dan ilmu keduniaan (seperti langit dan yang berhubungan seperti ilmu tentang perbintangan, matahari, bulan, planet, hujan dan lain-lain serta bumi dan yang meliputi, misalnya manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, daratan, gunung, laut dan lain-lain).

B. Saran - saran

1. Setelah mengetahui kriteria ulama dalam Al Qur'an melalui penafsiran beberapa mufassirin, antara lain Muhammad Fakhruddin al Razi, Ahmad Musthofa al Maraghi, Ibnu Katsir dan Prof. Dr.

Hamka baik sikap ulama maupun ilmu yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, maka janganlah kita sempitkan pengertian ulama, seperti pandangan sebagian umat Islam pada umumnya atau orang Islam yang masih awam, yakni hanya orang-orang yang pandai dalam ilmu agama saja, sehingga pada gilirannya kita menganggap rendah ilmu-ilmu kealaman (umum).

2. Jadikanlah ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah

SWT, penumbuh taqwa dan rasa khasyyah yang mendalam sehingga akan timbul dalam diri kita rasa patuh dan penuh pengharapan kepada-Nya, karena pada hakikatnya semua ilmu bisa dijadikan sebagai sarana untuk menimbulkan hal-hal tersebut.

3. Pahamiilah kandungan Al Qur'an (termasuk masalah ulama) melalui penafsiran-penafsiran para mufassir dan janganlah hanya berpacu pada seorang mufassir saja untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

4. Jika dalam skripsi ini (dalam pembahasannya) adasatu kebenaran maka itu adalah dari Allah, marilah kita jadikan pegangan, adapun semua kesalahan yang ada didalamnya itulah kebodohan saya maka tinggalkanlah dan carilah kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1995.

Al 'Aridi, Ali Hasan, Dr, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Terj), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Al Shabuni, Muhammad Ali, *Safwah al Tafassir*, Darul Fikr, Beirut, 1996.

Al Dzahabi, Muhammad Husain, *Al Tafsir wa Al Mufasssirun*, Maktab Wahbah, Mesir, 1985.

Al Farmawi, Abdul Al Hay, *Al Bidayah fi Tafsir Maudlu'i* (Terj), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1974.

Al Ghazali, Muhammad, *Ikhyat Ulumuddin*, Al Hidayah, Surabaya, 1983.

Al Ghazali, Abu Hamid, *Khuluq Al Islam* (Terj), Wicaksara, Semarang, tt.

Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi*, Darul Fikr, Beirut, 1974.

Al Misr, Muhammad Amin, *Al Mujtami' Al Islam* (Terj), Husaini, Bandung, 1987.

Al Razi, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir Al Kabir*, Darul Fikr, Beirut, 1981.

Al Shabuni, Muhammad Ali, *Al Tibyan Fi Ulum Al Qur'an*, Dinamika Berkah Utama, Jakarta, 1975.

Asyarie, Sukmajaya, *Index Al Qur'an*, Pustaka, Bandung, 2000.

Hamka, Prof, Dr, *Tafsir Al Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.

Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al Maraghi* (Terj), Toha Putra, Semarang, 1990.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj), Pustaka Hidayah, Bandung, 1989.

Al Shalih, Subhi, *Mabahis fi Ulum Al Qur'an* (Terj), Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikr, Beirut, 1985.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Darul Fikr, Beirut, 1982.

-----, *Mu'jam Al Wasith*, Darul Fikr, Beirut, 1981.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.

Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu*, Wijaya, Jakarta, 1997.

Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam 5*, Ichtiar Baru, Jakarta, 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id